

**Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah (*allium ascalonicum*) di Desa
Sei.Geringging Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar**

**Income Analysis of Onion (*Allium ascalonicum*) Farming in Sei.Geringging Village
Kampar Kiri District Kampar Regency**

Mona Herlita¹, Ermi Tety², Shorea Khaswarina²
Agribusiness Department Faculty Of Agriculture UR
monaherlita30@yahoo.com
085271545840

ABSTRACT

The purpose of this research are: 1) know the onion cultivation, 2) analyse the income of onion farming, and 3) know the management of onion farming in Sei. Geringging Village Kampar Kiri District Kampar Regency. This research conducted since April till July 2014. The samples in this research used random sampling method, namely taking a random sample of the population of onion farmers as much as 20 peoples. Onion cultivation in Sei. Geringging Village still conventional. Pre-planting treatment undertaken is tillage, then planting with a spacing of 15 x 15 cm. Fertilizers used in this farming are organic and inorganic fertilizers. Maintenance of onion farming includes the watering step and weeding step. Onion harvest is done when the age of onion plants 60 days old after planting. The analysis in this research are the gross revenue, production cost, net income, farm efficiency, and farm management. Gross revenue of onion farming is Rp.490.000.000, while production costs amounted to Rp.321.258.734, then net income of onion farming amounted to Rp.168.741.266 per 4 ha with RCR value amounted to 1,53, it means every Rp.1 cost will earn revenues of Rp.1,53, thus indicated that onion farming in Sei. Geringging Village economically efficient and feasible to be continued and developed. Management of onion farming in Sei. Geringging Village good enough, but there are some management functions that must be considered again such as the controlling function must be aware again.

Keywords: *Onion Farming, Cultivation, Income, Management*

PENDAHULUAN

Bawang merah merupakan salah satu tanaman hortikultura yang digunakan sebagai salah satu bahan yang tidak dapat dipisahkan dari masakan makanan sehari-hari seluruh masyarakat Indonesia. Bawang merah merupakan salah satu komoditas sayuran yang memiliki nilai ekonomis tinggi, baik ditinjau dari sisi pemenuhan konsumsi nasional, sumber

penghasilan petani, maupun potensinya sebagai penghasil devisa negara.

Produksi bawang merah sampai saat ini masih terpusat di beberapa kabupaten di Jawa yaitu Kuningan, Cirebon, Brebes, Tegal, Pemalang, Bantul, Nganjuk, dan Probolinggo. Berdasarkan data dari Ditjen Hortikultura, Kementerian Pertanian, permintaan bawang merah secara nasional cenderung meningkat dari tahun ke tahun, begitu pula produksi bawang merah. Pada tahun 2007 misalnya,

1. Mahasiswa Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau
2. Staf Pengajar Fakultas Pertanian Universitas Riau

permintaan bawang merah sebesar 909.853 ton dengan produksi 807.000 ton, tahun 2008 permintaan meningkat menjadi 934.301 ton dengan produksi 855.000 ton. Pada tahun 2009, kebutuhan bawang merah di Indonesia mencapai 936.103 ton dengan produksi 965.164 ton dan meningkat pada tahun 2010 menjadi 976.284 ton dengan produksi 1.048.228 ton. Penurunan produksi terjadi pada tahun 2011 yaitu produksi sebesar 893.124 ton. Peningkatan produksi bawang merah diprediksi terjadi pada tahun 2012 menjadi 960.179 ton (Ditjen Holtikultura, 2011).

Tingkat permintaan dan kebutuhan konsumsi bawang merah yang tinggi menjadikan komoditas ini menguntungkan jika diusahakan. Konsumsi bawang merah di Indonesia per kapita per tahun mencapai 4,56 kilogram atau 0,38 kilogram per kapita per bulan. Tingginya permintaan bawang merah yang terus meningkat tidak hanya terjadi di pasar dalam negeri, tetapi berpeluang juga untuk ekspor (Ditjen Holtikultura, 2004).

Semakin meningkatnya permintaan dan konsumsi bawang merah maka Pemerintah Kabupaten Kampar terutama Bupati Kampar menggagas akan menjadikan Kabupaten Kampar menjadi sentra bawang merah di Riau dan bahkan di Sumatera. Ide ini muncul karena permintaan bawang merah terutama di Propinsi Riau terus mengalami peningkatan sementara pasokan bawang merah mengandalkan dari Jawa, Sumatera Barat, dan Sumatera Utara. Maka dari itu, untuk mewujudkan keinginannya menjadikan Kabupaten Kampar sebagai sentra produksi bawang merah di Sumatera, maka Pemerintah Kabupaten Kampar membuat pilot project bawang merah yang dipusatkan di Desa Sungai Geringging Kecamatan Kampar dengan luas lahan yang telah ditanami bawang merah mencapai 8 Ha yang terbagi dalam beberapa tahap penanaman. Untuk lahan pengembangan bawang merah selanjutnya pemerintah Kabupaten Kampar telah menyiapkan lahan dengan luas 110 Ha

yang tersebar di beberapa Kecamatan di Kabupaten Kampar.

Penanganan kegiatan agribisnis mulai dari perencanaan usaha, penyediaan sarana dan prasarana, budidaya tanaman, sampai dengan penanganan hasil dan pemasarannya dilakukan secara terintegrasi dan saling menunjang. Oleh karena itu, diperlukan suatu manajemen yang dapat merangkum faktor-faktor alam, modal, tenaga kerja, dan teknologi dengan faktor sarana dan prasarana serta pemasarannya.

Kemampuan manajemen ini penting karena usahatani bukanlah semata-mata hanya sebagai cara hidup. Lebih dari itu, ia merupakan suatu perusahaan. Jatuh bangunnya suatu perusahaan salah satunya dipengaruhi oleh kemampuan manajemennya (Rahardi, F., dkk, 2000).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah (*Allium ascalonicum*) di Desa Sungai Geringging Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar”.

Adapun permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana cara budidaya bawang merah yang dilakukan petani di Desa Sungai Geringging Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar?
2. Bagaimana cara menganalisis pendapatan usahatani bawang merah di Desa Sungai Geringging Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar?
3. Bagaimana manajemen usahatani bawang merah di Desa Sungai Geringging Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar?

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui budidaya bawang merah di Desa Sungai Geringging Kecamatan Kampar Kiri Kampar.
2. Untuk menganalisis pendapatan usahatani bawang merah di Desa

- Sungai Geringging Kecamatan
Kampar Kiri Kampar.
3. Untuk mengetahui manajemen
usahatani bawang merah di Desa
Sungai Geringging Kecamatan
Kampar Kabupaten Kampar

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sungai Geringging Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar Provinsi Riau terhitung Bulan April 2014 sampai dengan Bulan Juli 2014 yang meliputi penyusunan proposal, pengumpulan data dan pengolahan data serta penulisan skripsi. Lokasi penelitian ini ditentukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa di Desa Sungai Geringging Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar merupakan sentra pengembangan tanaman Bawang Merah.

Metode Pengambilan Sampel

Penelitian ini menggunakan metode survei. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *Random Sampling* yaitu pengambilan sampel secara acak terhadap jumlah populasi petani bawang merah sebanyak 20 orang.

Data diambil terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung kepada petani yaitu dengan menggunakan daftar pertanyaan atau kuesioner serta dengan melakukan pengamatan langsung di lapangan. Data sekunder yang diperlukan diperoleh dari instansi terkait serta literatur-literatur lainnya yang terkait dengan penelitian ini.

Analisis Data

Data primer dan data sekunder diperoleh terlebih dahulu dan ditabulasikan serta disajikan didalam bentuk tabel. Selanjutnya dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian.

Menjawab tujuan penelitian 1 dan 3 secara deskriptif, sedangkan menjawab tujuan penelitian 2 adalah:

Menurut Soekartawi (2005), penerimaan bersih dapat dihitung dengan rumus di bawah ini:

Total Penerimaan

Mengetahui total penerimaan (*total revenue*) TR digunakan rumus (Rahardja dan Manurung, 2000) sebagai berikut :

$$TR = Q \times P$$

Dimana :

TR = Total Penerimaan Bawang Merah
(Rp/kg/4 ha/musim tanam)

Q = Total Produksi Bawang
Merah(kg/4 ha/musim tanam)

P = Harga Produk Bawang
Merah(Rp/kg/musim tanam)

Penyusutan Alat

Mengetahui besar nilai penyusutan alat pertanian yang dipakai, digunakan metode garis lurus, menurut Hernanto (1989).

$$D = (Nb - Ns)/U$$

Dimana:

D = Penyusutan alat (Rp/tahun)

Nb = Nilai baru (Rp/tahun)

Ns = Nilai sisa (Rp/tahun)

U = Usia ekonomis (tahun)

1. Pendapatan Bersih

Pendapatan bersih bawang merah dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

$$\pi = (P_y \cdot Y) - (P_{xi} \cdot x_i + D)$$

Dimana:

Π = Pendapatan Bersih Bawang Merah
(Rp/4 ha/musim tanam)

TR = Total Penerimaan Bawang Merah
(Rp/4 ha/musim tanam)

TC = Total Biaya Bawang Merah (Rp/4
ha/musim tanam)

Y = Jumlah Produksi Bawang Merah
(kg/4 ha/musim tanam)

P_y = Harga Produksi Bawang Merah
(Rp/kg/4 ha/musim tanam)

P_{xi} = Harga Bibit Bawang Merah,
Pupuk, Pestisida, dan Tenaga Kerja

(Rp/kg/liter/HKP/4 ha/musim tanam)

D = Nilai Penyusutan Alat (Rp/unit/4 ha/musim tanam)

Total Cost(Total Biaya)

Mengetahui besarnya total biaya produksi dari usahatani bawang merah, maka digunakan rumus (Rahardja dan Manurung, 2000) sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Dimana :

TC = Total Biaya Bawang Merah (Rp/4 ha/musim tanam)

TFC = Total Biaya Tetap Bawang Merah (Rp/4 ha/musim tanam)

TVC = Total Biaya Variabel Bawang Merah (Rp/4 ha/musim tanam)

Analisis Efisiensi Usahatani

Menurut Soekartawi (2001), analisis efisiensi usahatani digunakan kriteria *Return Cost Ratio* (RCR), yaitu merupakan perbandingan antara besarnya penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan dalam usahatani tersebut

$$RCR = \frac{\text{Total Revenue}}{\text{Total cost}}$$

Keterangan:

RCR = *Return Cost Ratio*.

TR = *Total Revenue*

TC = *Total Cost*

Dengan kriterianya adalah :

RCR > 1 = Usahatani dikatakan efisiensi dan menguntungkan serta layak untuk dikembangkan

RCR < 1 = Usahatani dikatakan tidak efisiensi dan tidak menguntungkan serta tidak layak dikembangkan.

RCR = 1 = Usahatani dikatakan pada keadaan impas (tidak mengalami keuntungan atau kerugian).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Daerah Penelitian

Kecamatan Kampar Kiri terdiri dari lima desa yang salah satu desanya yaitu Desa Sei Geringging. Desa Sei Geringging memiliki luas wilayah 6,95 km² dengan ketinggian 40 m di atas permukaan laut dengan suhu udara lebih kurang 22° C - 31° C. Desa Sei Geringging memiliki jarak tempuh ke Ibu kota Kecamatan ± 2 km, jarak tempuh ke Ibukota Kabupaten 70 km dan ke Ibu kota Provinsi adalah 74 km ke arah Selatan. Batas-batas wilayah Desa Sei Geringging secara administratif adalah:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Sungai Paku
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Lipat Kain
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Lipat Kain Utara
- Sebelah Barat berbatasan dengan Hutan Tanaman Industri (HTI PT. Perawang Sukses Perkasa Industri).

Identitas Sampel

Profil Petani

Petani adalah setiap orang yang melakukan usaha untuk memenuhi sebagian atau seluruh kebutuhan hidupnya dibidang pertanian. Keberhasilan dalam melaksanakan usahatani tergantung ke pada faktor internal dan eksternal. Faktor internal antara lain umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga dan lama pengalaman usahatani. Faktor eksternal meliputi luas lahan, status kepemilikan lahan, dan pekerjaan pokok. Distribusi identitas petani sampel berdasarkan umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga dan lama pengalaman usahatani.

Budidaya Bawang Merah di Desa Sungai Geringging

Usahatani adalah kegiatan mengorganisasikan atau mengelola aset dan cara dalam pertanian. Usahatani juga dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang mengorganisasi sarana produksi pertanian dan teknologi dalam suatu usaha

yang menyangkut bidang pertanian (Moehar, 2001).

Petani bawang merah Di Desa Sei.Geringging menggunakan bibit yang berasal dari Brebes, Jawa Tengah karena bibit dari Brebes terkenal bisa menghasilkan produksi yang baik, selain itu Pemerintah pernah mengunjungi budidaya disana. Petani ini pertama kalinya didatangkan dari Jawa , dan ditambah lagi dengan petani yang ada di desa tersebut. Bawang merah bisa dipanen setelah berumur 2 bulan atau 60 hari. Dalam satu tahunnya, usahatani bawang merah bisa dilakukan 3x musim tanam. Luas lahan yang ditanami bawang merah yakni 4 Ha. Berikut ini adalah tahap-tahap budidaya bawang merah:

Pengolahan Lahan

Cara pengolahan lahan sangat menentukan produksi bawang merah, untuk itu pengolahan lahan harus dilakukan sebaik mungkin. Pengolahan lahan ini meliputi 3 tahap yaitu persiapan lahan, pembuatan bedengan dan pemupukan dasar.

1. Persiapan lahan dilakukan dengan cara membersihkan gulma dan menggemburkan tanah, penggemburan tanah kurang lebih sedalam 25-30 cm, kemudian dilakukan pengecekan pH tanah, apabila pH kurang dari 5,6 sebaiknya dilakukan pengapuran menggunakan Dolomit dengan dosis 2 ton/ha. Penggunaan dolomit dilokasi penelitian cukup banyak, karena pH nya rendah bila dibandingkan daerah Jawa. Pengapuran dilakukan minimal 2 minggu sebelum tanam.
2. Penanaman bawang merah lebih baik menggunakan bedengan. Pembuatan bedengan disesuaikan dengan kebutuhan. Bedengan biasanya dibuat dengan ukuran 1,5-1,75 m, diantara bedengan dibuat parit dengan ukuran 0,5 m dan kedalaman 0,5 , dengan adanya bedengan ini dapat mengurangi resiko genangan air yang

mengakibatkan pertumbuhan negatif dan menimbulkan penyakit.

3. Pemupukan dilakukan satu minggu sebelum penanaman menggunakan pupuk kandang dengan dosis 10 ton/ha ditambah 200 kg/ha TSP. Biarkan selama satu minggu sebelum bedengan ditanami.

Penanaman

Buat lubang tanam dengan menggunakan tugal atau kayu yang diruncingkan. Lubang tanam dibuat dengan jarak 15 x 15 cm dengan penggunaan bibit 1 ton/ha. Penanaman umbi dilakukan dengan cara gerakan memutar sekrup sampai ujung umbi sama dengan permukaan tanah dan posisi umbi menghadap keatas, setelah penanaman selesai, dilakukan penyiraman agar bibit tetap dalam kondisi segar.

Pemupukan

Pupuk yang digunakan untuk budidaya bawang merah di Desa Sei. Geringging yakni menggunakan pupuk organik dan pupuk anorganik. Pupuk organik yang digunakan yaitu pupuk kandang, sedangkan pupuk anorganik yang digunakan yaitu Dolomit, Glower, NPK, TSP, KCL, ZA, dan Urea. Petani melakukan pemupukan 3 kali dalam satu musim tanam. Pemupukan pertama yaitu pemupukan dasar menggunakan pupuk kandang dan pupuk dolomit . Pupuk kandang berfungsi untuk menyuburkan tanah. Pupuk dolomit berfungsi untuk menetralkan pH tanah karena pH tanah di desa penelitian kurang tinggi. Pupuk susulan pertama diberikan pada umur 10-15 hari setelah tanam dengan menggunakan pupuk TSP, KCL dan ZA yang diaduk menjadi satu. Pupuk susulan kedua diberikan pada umur 30-35 hari setelah tanam dengan menggunakan pupuk NPK, Glower dan Urea.

Analisis Usahatani Bawang Merah

Biaya Produksi

Biaya Produksi adalah biaya yang harus dikeluarkan pengusaha atau

produsen untuk membeli faktor-faktor produksi dengan tujuan menghasilkan output atau produk. Faktor-faktor produksi itu sendiri adalah barang ekonomis (barang yang harus dibeli karena mempunyai harga) dan termasuk barang langka (scarce), sehingga untuk mendapatkannya membutuhkan pengorbanan berupa pembelian dengan uang. Biaya produksi yang dilakukan pada usahatani bawang merah selama satu kali musim tanam.

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa total biaya variabel yang

dikeluarkan selama satu kali musim tanam untuk 4 hektar adalah sebesar total biaya variabel sebesar Rp. 219.230.666,67, biaya tetap yang dikeluarkan sebesar Rp. 102.028.067. Total jumlah biaya yang digunakan untuk usahatani bawang merah ini adalah sebesar Rp. 321.258.734. Dari hasil analisis yang dilakukan diketahui bahwa biaya produksi usahatani bawang merah per satu kali musim tanam dengan jumlah luas lahan petani bawang merah sebesar 4 Ha adalah sebesar Rp 490.000.000.

Tabel 1. Rincian biaya rata-rata usahatani bawang merah di Desa Sungai Geringging Rp/musim tanam.

No.	Uraian	Satuan	Total (Rp/Musim Tanam)
1.	Biaya Variabel		
	Sewa Lahan	Ha	2.666.666,67
	Bibit Bawang Merah	Ton	120.000.000,00
	Biaya Pupuk		
	Pupuk Kandang	Kg	64.000.000,00
	Pupuk Dolomit	Kg	4.000.000,00
	Pupuk Urea	Kg	2.304.000,00
	Pupuk KCL	Kg	2.400.000,00
	Pupuk TSP	Kg	4.000.000,00
	Pupuk ZA	Kg	1.980.000,00
	Pupuk Glower	Kg	3.400.000,00
	Pupuk NPK 15-15-15	Kg	3.040.000,00
	Total Biaya Pupuk		85.124.000,00
	Biaya Pestisida		
	Furadan	Kg	4.480.000,00
	Perekat	Liter	1.200.000,00
	Roundup	Liter	960.000,00
	Antracol	Liter	4.800.000,00
	Total Biaya Pestisida		11.440.000,00
	Total Biaya Variabel		219.230.666,67
	Biaya Tetap		
2.	Penyusutan		19.153.067,00
	Biaya TKDK		82.875.000,00
	Total Biaya Tetap		102.028.067,00
	Total Biaya		321.258.733,67
3.	Total Penerimaan		490.000.000,00
4.	Keuntungan		168.741.266,00
5.	Efisiensi Usahatani		1,53

Penyusutan Alat

Penyusutan alat merupakan biaya tetap yang dikeluarkan dalam usahatani bawang merah. Perhitungan penyusutan alat dilakukan terhadap peralatan yang digunakan petani untuk kegiatan

usahatannya, dalam hal ini masalah pengadaan dananya ditanggung oleh pemerintah, karena ini merupakan program dari Pemerintah Kabupaten Kampar. Penyusutan alat dapat di lihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rincian Biaya Penyusutan Alat Usahatani Bawang Merah Untuk 4 Ha/Musim Tanam

No	Nama Alat	Jumlah (Unit)	Umur Ekonomis (Tahun)	Harga Satuan (Rp)	Nilai Penyusutan (Rp/Musim Tanam)
1.	Cangkul	5,00	3,00	60.000,00	280.000,00
2.	Hand Traktor	1,00	5,00	800.000,00	768.000,00
3.	Hand Traktor Mini	1,00	5,00	800.000,00	768.000,00
4.	Angkong	6,00	5,00	550.000,00	3.168.000,00
5.	Sprayer	5,00	3,00	400.000,00	1.866.666,67
6.	Ember	4,00	3,00	8.000,00	29.866,67
7.	Garu	4,00	3,00	25.000,00	93.333,33
8.	Gembor	10,00	3,00	33.000,00	308.000,00
Jumlah					7.281.866,67

Tabel 2 di atas diketahui bahwa alat yang digunakan adalah cangkul, hand traktor, hand traktor mini, angkong, spayer, ember, dan gembor dengan harga cangkul Rp.60.000 per unit, hand traktor Rp.800.000 per unit, hand traktor mini Rp.800.000 per unit, angkong Rp.550.000 per unit, spayer Rp.400.000 per unit, ember Rp.8000 per unit dan garu Rp.25.000 per unit, gembor Rp.33.000 per unit,. Umur ekonomis selama 3 tahun untuk cangkul ember, spayer, dan gembor sedangkan untuk hand traktor, hand traktor mini, dan angkong umur ekonomis selama 5 tahun.

Jumlah alat yang dipakai untuk cangkul sebanyak 7 unit dengan nilai penyusutan alat cangkul sebanyak 20 sebesar Rp.1.120.000, hend traktor sebanyak 1 unit dengan nilai penyusutan alat sebesar Rp.768.000, hand traktor mini sebanyak 1 unit dengan nilai penyusutan alat sebesar Rp 768.000, angkong

sebanyak 16 unit dengan nilai penyusutan Rp.8.448.000, spayer sebanyak 20 unit dengan nilai penyusutan alat sebesar Rp.7.466.667, ember sebanyak 12 unit dengan nilai penyusutan alat sebesar Rp. 89.600, dan gembor sebanyak 16 unit dengan nilai penyusutan alat Rp.492.800.

Hasil Produksi

Produksi bawang merah dipengaruhi bibit bawang merah yang baik. Bapak Juit selaku pengawas budidaya bawang merah di Desa Sungai Geringging menyatakan bahwa produksi bawang merah seluas 4 ha sebanyak 24.500 kg. Budidaya bawang merah tersebut bisa menguntungkan karena Pemerintah Kabupaten Kampar membeli bawang tersebut seharga Rp 20.000/kg sedangkan harga normalnya Rp 15.000/kg, dengan tujuan petani nantinya berkeinginan lagi untuk menanam bawang merah tersebut. Tidak hanya dari

Pemerintah saja yang membeli bawang merah tersebut, ada juga konsumennya datang sendiri dari Aceh, masyarakat lipat kain sendiri dan tengkulak-tengkulak kampar lainnya.

Pendapatan Bersih dan Efisiensi Usahatani Bawang Merah

Tabel 3. Pendapatan bersih dan efisiensi usahatani bawang merah di Desa Sungai Geringging

No.	Keterangan	Jumlah (Rp/Musim Tanam)
1.	Pendapatan Kotor	490.000.000,00
2.	Biaya Produksi	321.258.734,00
3.	Pendapatan Bersih	168.741.266,00
4.	RCR	1,53

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa total pendapatan kotor usahatani bawang merah adalah Rp.490.000.000, sedangkan biaya produksinya sebesar 321.258.734, maka diperoleh pendapatan bersih usahatani bawang merah sebesar 168.741.266 per 4 ha nya dengan RCR sebesar 1,53 hal ini berarti setiap Rp.1 biaya yang dikeluarkan akan memperoleh pendapatan sebesar Rp.1,53, dengan demikian diketahui bahwa usahatani bawang merah di Desa Sei Geringging efisien secara ekonomi dan layak untuk diteruskan dan dikembangkan.

Fungsi-Fungsi Manajemen Usahatani

Perencanaan (*Planning*)

Pembukaan Lahan

Langkah awal dari persiapan menanam bawang merah harus dimulai dengan pembukaan dan pengolahan tanah secara sempurna agar dapat menghasilkan produksi bawang merah yang optimal. Pembukaan dan pengolahan tanah bukan merupakan kegiatan yang sukar. Lahan yang akan ditanami tanaman bawang merah harus dibersihkan dulu dari rumput dan tumbuhan-tumbuhan liar dengan menggunakan cangkul dan menggunakan tangan saja secara manual. Rumput dan

Pendapatan bersih adalah pendapatan yang diterima oleh petani setelah dikurangi dengan biaya. Efisiensi usaha (RCR) adalah perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya-biaya produksi. Secara rinci pendapatan bersih dan efisiensi usahatani bawang merah dapat dilihat pada Tabel 3 berikut:

sampah kemudian dibakar, adapun tujuan pembersihan lahan adalah disamping untuk menghilangkan rumput juga untuk mencegah hama dan penyakit.

Mempersiapkan Jarak Tanam

Jika lokasi untuk menanam bawang merah sudah ditetapkan, tindakan pertama adalah menentukan satuan luas dan pola jarak tanam. Adapun jarak tanam tanaman bawang merah yang dilakukan oleh petani responden di Desa Sungai Geringging Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar adalah 15 x 15 cm. Pengaturan jarak tanam bertujuan untuk :

- Meningkatkan produksi
- Memudahkan pemeliharaan.
- Memudahkan pemberantasan hama dan penyakit tanaman.
- Melancarkan dan meratakan air siraman dan pemupukan.

Sebaliknya, jika jarak tanam tidak diindahkan, maka akan berakibat buruk. Misalnya:

- Menyulitkan usaha pemberantasan hama dan penyakit.
- Mempercepat penyebaran hama dan penyakit, terutama pada musim penghujan.

Pengadaan Bibit Tanaman

Bibit bawang merah yang ada di Desa Sungai Geringging berasal dari bibit

bawang merah yang didatangkan Jawa Tengah, Brebes. Alasan Pemerintah Kabupaten Kampar mengambil bibit dari Jawa Tengah, Brebes karena daerah ini terkenal bisa menghasilkan produksi bawang merah yang bagus dan optimal.

Penanaman

Setelah lubang tanam siap, bibit bawang merah dapat dipindahkan ke lahan. Penanaman jeruk siam sebaiknya dilakukan pada awal musim hujan. Hal ini karena pada awal pertumbuhan tanaman bawang merah banyak membutuhkan air. Dengan adanya musim hujan, maka kebutuhan air dapat terpenuhi dan dapat mengurangi pekerjaan penyiraman, walaupun demikian, penyiraman tetap diperlukan jika kondisi tanahnya kering.

Pemeliharaan Bawang Merah

Tindakan-tindakan pemeliharaan tanaman bawang merah yang ada dilokasi penelitian adalah sebagai berikut :

a. Penyiraman

Penyiraman tanaman bawang merah dilakukan setiap hari sampai daun pertama tumbuh. Waktu penyiraman dilakukan pagi dan sore hari. Setelah tanaman bawang merah berumur 50 hari, penyiraman dilakukan cukup dilakukan satu hari sekali.

Penyiangan

Penyiangan bertujuan untuk menghilangkan tumbuhan liar yang tumbuh disekitar bawang merah , mengatur kelembaban kebun, mencegah serangan hama dan penyakit, dan mengurangi persaingan antara bawang merah dengan gulma dalam mendapatkan air dan unsur hara dari dalam tanah.

Penyulaman

Penyulaman dilakukan dengan mengganti tanaman yang sakit/mati dengan bibit baru. Proses penyulaman ini masih dilakukan selama tanaman ini belum berumur dua minggu.

Pemupukan

Pemupukan tanaman bawang merah dilakukan agar tanaman mampu berproduksi dengan hasil yang optimal dan menambah serta mengembalikan unsur-unsur hara ke dalam tanah. Jenis dan dosis pupuk yang digunakan dalam usahatani bawang merah di Desa Sungai Geringging yakni menggunakan pupuk organik dan pupuk anorganik. Pupuk organik yang digunakan yaitu pupuk kandang, sedangkan pupuk anorganik yang digunakan yaitu Dolomit, Glower, NPK, TSP, KCL, ZA, dan Urea. Petani melakukan pemupukan 3 kali dalam satu musim tanam. Pemupukan pertama yaitu pemupukan dasar menggunakan pupuk kandang dan pupuk dolomit . Pupuk kandang berfungsi untuk menyuburkan tanah. Pupuk dolomit berfungsi untuk menetralkan pH tanah karena pH tanah di desa penelitian kurang tinggi. Pupuk susulan pertama diberikan pada umur 10-15 hari setelah tanam dengan menggunakan pupuk TSP, KCL dan ZA yang diaduk menjadi satu. Pupuk susulan kedua diberikan pada umur 30-35 hari setelah tanam dengan menggunakan pupuk NPK, Glower dan Urea.

Pemberantasan Hama dan Penyakit

Hama dan penyakit dapat menyerang seluruh bagian tanaman, mulai dari akar, batang, dan daun. Cara pengendalian hama pada bawang merah di desa Sei.Geringging menggunakan pestisida furadan yang ditaburi pada saat pengolahan lahan. Hama yang terdapat pada bawang merah yaitu hama ulat bawang dan trips. Pengendalian penyakit pada bawang merah menggunakan perekat dan antracol. Perekat digunakan untuk mengendalikan penyakit moler (layu fusarium), dan antracol digunakan untuk mengendalikan penyakit antraknosa.

Panen

Umur panen varietas Bima Brebes yang ditanam petani Sei.Geringging berumur 60 hari/2 bulan. Pemanenan

bawang merah sebaiknya pada saat cuaca cerah/tidak hujan. Hal ini dimaksudkan agar kandungan air didalam umbi bawang merah normal sehingga kualitas umbi tetap baik dan tidak lembek. Cara panen bawang merah sangat sederhana yaitu dengan mencabut rumpun bawang merah dari tanah.

Pengorganisasian (*Organizing*)

Dalam kegiatan usahatani bawang merah petani responden sangat selektif dalam menetapkan/menentukan bagian-bagian dalam organisasi serta tugas dan fungsi-fungsi setiap yang ada dalam organisasi, serta menetapkan kedudukan sesuai dengan keahlian/kemampuan yang dimiliki oleh petani responden dengan harapan agar dapat bekerjasama antara petani satu dengan petani yang lainnya.

Pengarahan

Dalam usahatani bawang merah responden berusaha semaksimal mungkin untuk meningkatkan produksinya baik kualitas maupun kuantitas dengan cara diberikan bimbingan (penyuluhan) khususnya dari Dinas Pertanian Kabupaten Kampar dan diadakannya studi banding ke daerah lain yang diikuti oleh petani bawang merah agar dapat menambah pengalaman dan pengetahuan khususnya dalam usahatani bawang merah.

Pengawasan (*Controlling*)

Dalam pelaksanaan pelaksanaan pengawasan/pengontrolan, petani responden sangat berhati-hati dalam mengadakan usahatani dan bila perlu mengadakan koreksi dari setiap hasil pekerjaan yang telah dilaksanakan sehingga apa yang sedang dilaksanakan anggota kelompok dapat diarahkan atau dibimbing ke jalan yang sesuai dengan maksud dan tujuan yang telah direncanakan dan ditetapkan oleh kelompok.

Hal seperti ini yang dilakukan oleh petani responden bawang merah di Desa Sungai Geringging, agar usahatani yang dijalankan/dilaksanakan oleh kelompok

tani dapat berhasil dengan baik dan sesuai dengan harapan kelompok.

Langkah-langkah yang dilakukan oleh kelompok tani pada usahatani bawang merah di Desa Sungai Geringging antara lain :

1. Perencanaan harus dilakukan dengan matang dalam usahatani bawang merah agar dapat menghasilkan kualitas dan kuantitas jeruk siam, sehingga dapat bersaing dengan bawang merah yang berasal dari daerah lain.
2. Pemilihan bibit tanaman bawang merah harus sesuai dengan persyaratan yang telah ditentukan oleh pemerintah.
3. Pemberian pupuk harus sesuai dosis yang telah ditentukan agar tanaman bawang merah berproduksi maksimal dengan mengeluarkan biaya seminimal mungkin.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Budidaya bawang merah di Desa Sungai Geringging masih sederhana. Perlakuan awal pratanam yang harus kita lakukan yaitu persiapan lahan, kemudian penanaman dengan jarak tanam 15 x 15 cm. Pupuk yang digunakan dalam usatani ini yakni menggunakan pupuk organik dan anorganik. Pemeliharaan bawang merah ini bisa meliputi tahap penyiranan dan penyiangan, untuk penyiraman dilakukan pagi dan sore hari, sedangkan untuk penyiangan ada 2 tahap yaitu pada saat umur tanaman 2-4 minggu dan 5-6 minggu. Panen bawang merah di Desa Sungai Geringging ini pada saat usia tanaman bawang merah berumur 60 hari setelah tanam.
2. Pendapatan kotor usahatani bawang merah adalah Rp.490.000.000, sedangkan biaya produksinya sebesar 321.258.734, maka diperoleh

pendapatan bersih usahatani bawang merah sebesar 168.741.266 per 4 ha nya dengan RCR sebesar 1,53 hal ini berarti setiap Rp.1 biaya yang dikeluarkan akan memperoleh pendapatan sebesar Rp.1,53, dengan demikian diketahui bahwa usahatani bawang merah di Desa Sei Geringging efisien secara ekonomi dan layak untuk diteruskan dan dikembangkan.

3. Manajemen usahatani bawang merah di Desa Sungai Geringging cukup baik, tapi ada beberapa fungsi manajemen lagi yang harus diperhatikan seperti fungsi controlling yang harus diperhatikan lagi tugas-tugasnya.

Saran

Adapun saran yang dapat saya berikan dari hasil penelitian ini dilapangan adalah:

1. Diharapkan bagi petani untuk terus mengembangkan usahatani bawang merah karena seperti hasil penelitian, usahatani bawang merah mempunyai potensi untuk terus dikembangkan.
2. Bagi pemerintah terkait khususnya dinas pertanian dan penyuluh pertanian senantiasa memberikan penyuluhan terkait bawang merah serta dukungan supaya produksi bawang merah tiap musim tanam bisa meningkat dan memuaskan untuk kedepannya.
3. Manajemen usahatani bawang merah di Desa Sungai Geringging sudah sesuai dengan fungsi-fungsi manajemen, terlihat dari fungsi-fungsi manajemen yang diterapkan oleh masing-masing kelompok tani kepada para anggotanya.

DAFTAR PUSTAKA

Direktorat Jenderal Hortikultura. 2011. Produksi Bawang Merah [internet]. Jakarta. [diunduh 10 Mei 2014]. Tersedia pada: www.litbang.deptan.go.id.

Direktorat Jenderal Hortikultura. 2004. Konsumsi Bawang Merah [internet]. Jakarta.[diunduh 18 Maret 2014]. Tersediapada: www.litbang.deptan.go.id.

Hernanto, F. 1989. Ilmu Usaha Tani. Penebar Swadaya. Jakarta.

Rahardi F Dkk. 2000. Agribisnis Tanaman Sayur. Penebar Swadaya. Jakarta.

Rahardja, Prathama dan Manurung, Mandala, 2000, Teori Ekonomi Mikro : Suatu Pengantar, Edisi Kedua, LP-FE Universitas Indonesia, Jakarta.

Soekartawi. 2001. Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian. Penerbit Rajawali Press. Jakarta.

Soekartawi. 2005. Agroindustri dalam Perspektif Sosial Ekonomi. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Firdaus. 2009. Manajemen Agribisnis. PT Bumi Aksara. Jakarta.

